

**Makna dan Fungsi Penyelenggaraan *Kodomo no Hi*
Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Jepang**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

RESTI APRINA

Nim : 03110024



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Telah diterima dan diuji oleh tim penguji skripsi Fakultas Sastra Jepang pada:

Hari : Senin

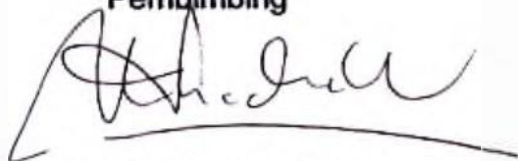
Tanggal : 16 Juli 2007

Ketua



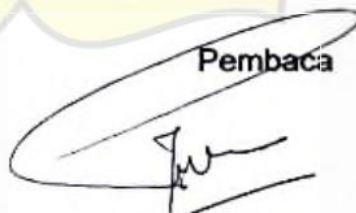
Syamsul Bahri, SS

Pembimbing



Sandra Herlina, MA

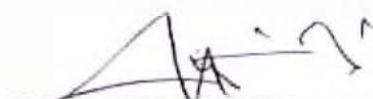
Pembaca



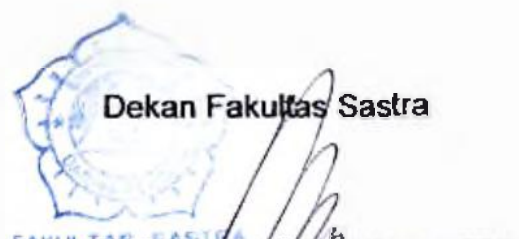
Dra. Purwani Purawardi, M.Si

Skripsi ini telah disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang


Syamsul Bahri, SS

Dekan Fakultas Sastra


Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA



Skripsi yang berjudul:

"Makna dan Fungsi Penyelenggaraan *Kodomo no Hi* Dalam Masyarakat dan
Kebudayaan Jepang"

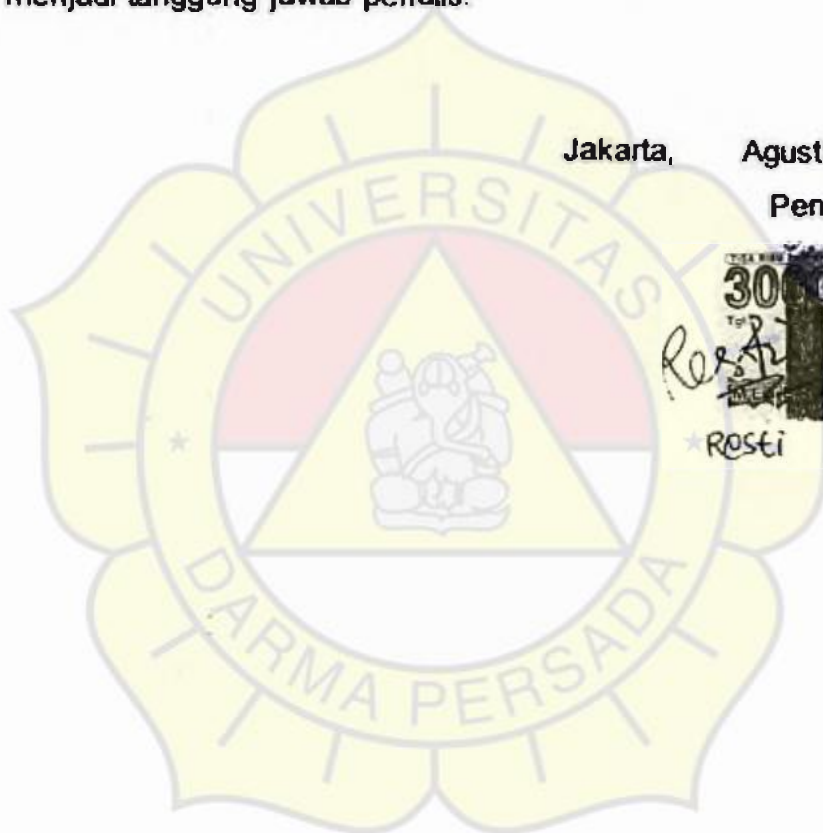
Seluruh isi dari Skripsi ini bukan merupakan hasil karya jiplakan dan
sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, Agustus 2007

Penulis



*Resti Aprina



Didedikasikan untuk kedua orangtuaku.....

Terima kasih teramat sangat atas cinta kasih dan segalanya.

Walaupun tak diungkapkan dengan kata,
tapi ku tahu kalian tak pernah henti mendoakanku.



ABSTRAKSI

Resti Aprina, 03110024, Makna dan Fungsi Penyelenggaraan *Kodomo no Hi* Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Jepang, di bawah bimbingan Sandra Herlina, M.A.

Kodomo no Hi adalah Festival Anak-anak yang diadakan masyarakat Jepang pada hari ke lima dari bulan lima pada musim semi setiap tahunnya. Khususnya bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki, mereka akan melakukan tradisi dan memajang berbagai dekorasi khusus sebagai makna dari kekuatan dan keberanian dari para prajurit dan sebagai harapan agar anak laki-laki mereka memiliki sikap dan sifat layaknya seorang prajurit.

Penulisan skripsi ini bertujuan agar penulis mengetahui tentang perayaan hari anak-anak di Jepang dan memahami makna dan fungsi dari benda-benda tradisi *Kodomo no Hi*. Selain itu, juga untuk mengetahui makna dan fungsi dari penyelenggaraan *Kodomo no Hi* bagi masyarakat Jepang, khususnya bagi anak laki-laki.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak terhingga penulis limpahkan ke hadirat ALLAH S.W.T yang telah memberi rahmat dan ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan (S1) di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, Universitas Dharma Persada, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, MA, selaku Pembimbing, yang telah bersedia untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mohon maaf sebesarnya bila ada kata-kata atau tindakan penulis yang kurang berkenan di hati Ibu. Makasih banyak ya Bu atas bimbingannya selama ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, M.Si, selaku pembaca.
3. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Sidang dan Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Dharma Persada.
4. Ibu Irawati Agustine, selaku Pembimbing Akademik.
5. Segenap staf pengajar, karyawan kesekretariatan, dan petugas

perpustakaan Universitas Darma Persada yang turut memperlancar penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
7. Mama dan ayah tersayang.
8. Adik-adikku yang bawel, Tya ndut (n' Bobby), Mpi, dek Pija, dan Sun-sun, serta semua keluarga besar yang telah mendoakan penulis.
9. Aa' ku Bakti yang selalu setia mendampingi dan menjadi tempat bersandar. Perhatian dan dorongan semangatnya begitu berarti bagi penulis.
10. Semua teman-teman kelas B angkatan 2003, especially Intan and The Olgas. Kangen deh suasana belajar dulu...
11. Anak-anak bimbingan Bu Sandra, terutama Sonia, Tika, dan Mba' Dhi, yang menjadi pemacu agar penulis cepat menyelesaikan skripsi ini.

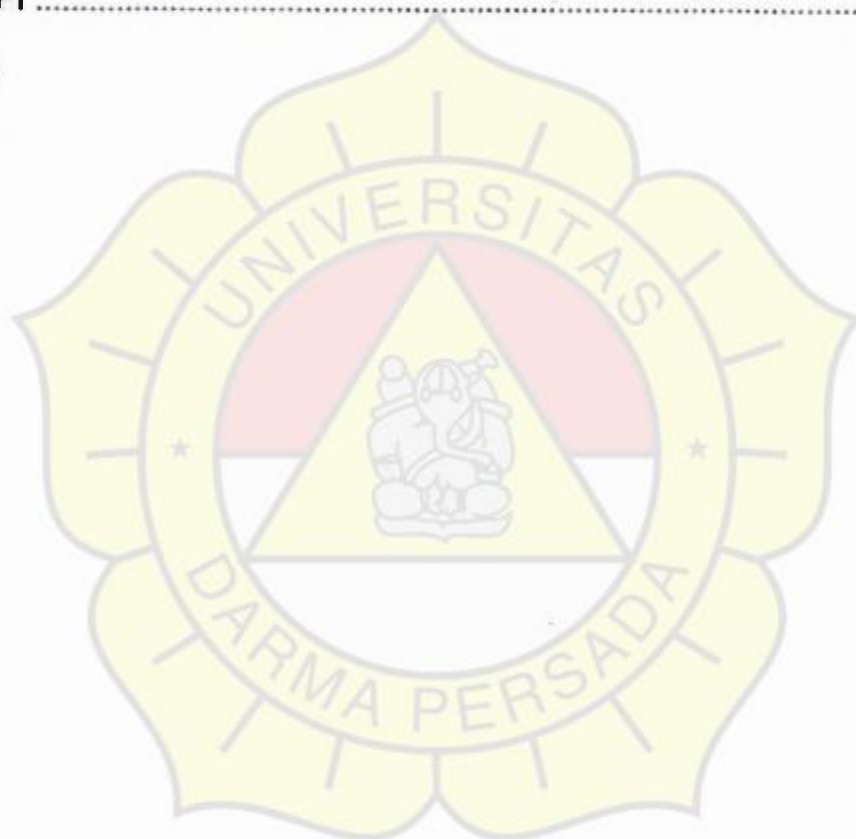
Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Ruang Lingkup Penulisan	9
1.4 Tujuan Penulisan	9
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Hipotesa	10
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II ASAL-USUL PERAYAAN KODOMO NO HI	
2.1 Asal-usul dan Perkembangan <i>Kodomo no Hi</i>	11
2.2 <i>Ningyô</i> Dalam Perayaan <i>Kodomo no Hi</i>	21

BAB III KODOMO NO HI DALAM KEBUDAYAAN JEPANG**3.1 Perayaan *Kodomo no Hi* 29****3.2 Makna dan Fungsi *Kodomo no Hi* Dalam****Masyarakat Jepang 34****BAB IV KESIMPULAN 42****BIBLIOGRAFI 45****GLOSSARY****LAMPIRAN**

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di lepas pantai timur benua Asia yang memiliki empat musim, yaitu musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. Perbedaan musim dan pola kehidupan masyarakat merupakan dasar dari pemikiran dan perilaku masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi adat-istiadat dan kepercayaan leluhur yang didasarkan pada alam semesta. Oleh karena itu, bangsa Jepang melakukan berbagai upacara dan perayaan setiap tahunnya sebagai bentuk penghormatan, pemujaan, dan rasa terima kasih kepada alam semesta dan nenek moyang yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Jepang sampai saat ini, bahkan sebagian besar dari hari perayaan itu dijadikan oleh pemerintah Jepang sebagai hari libur nasional.

Keputusan pemerintah ini merupakan suatu bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap kebudayaan leluhurnya. Hal ini dimungkinkan karena dalam perjalanan sejarahnya sebagai suatu bangsa, Jepang pernah

mengalami masa di berlakukannya *politik sakoku*¹ pada tahun 1639, yaitu menutup negaranya dari pengaruh asing yang dilakukan oleh pemerintah yang saat itu dikuasai oleh keluarga Tokugawa.²

Dengan adanya politik sakoku yang berlangsung selama ±250 tahun ini, Jepang terisolasi dari peradaban barat, namun industri dan kebudayaan khas Jepang mengalami perkembangan. Masyarakat Jepang mengalami pembentukan kepribadian nasional yang mantap tanpa ada pengaruh dari luar sehingga terbentuk suatu kebudayaan nasional yang kuat dan berakar dalam pribadi masyarakat Jepang. Hal ini secara tidak langsung melahirkan sumber daya manusia yang handal, yaitu sumber daya manusia yang mampu menyeimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berfikir rasional dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan, dalam hal ini merupakan kebudayaan.³

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2004:9) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.⁴

¹Politik Sakoku adalah politik isolasi Jepang yang melarang orang Jepang melakukan perjalanan ke luar negeri dan melarang kapal asing memasuki wilayah Jepang. Kebijakan ini dilakukan untuk mencegah masuk dan menyebarkan agama Kristen ke Jepang.

² Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang* (Jakarta: 1982), hal. 41-42.

³ *ibid.*

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 9.

Jepang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya menghargai dan melestarikan kebudayaan mereka. Masyarakat Jepang yang modern saat ini, masih memegang teguh kepercayaan tradisional mereka dan juga menghormati arwah leluhur yang dipercaya dapat menyelamatkan bangsa Jepang dari tiap kesulitan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya perayaan atau upacara keagamaan yang mereka lakukan untuk menyembah dewa dan memohon keselamatan dalam kehidupan mereka.

Menurut *Kodansha Encyclopedia of Japan* terbitan Kodansha—Tokyo, perayaan dan kegiatan keagamaan tersebut dibagi dalam dua kategori, yaitu *Matsuri* (祭り) dan *Nenchû Gyôji* (年中行事).⁵

Matsuri adalah festival asli Jepang yang berasal dari unsur-unsur *Shintô*⁶ yang dilakukan oleh penduduk setempat di kuil *Shintô* tertentu dan diadakan berdasar pada tanggal yang telah ditetapkan tiap-tiap tahun. Contohnya ialah *Gion Matsuri* (festival di distrik Gion), *Sapporo Yuki Matsuri* (festival salju di kota Sapporo, Hokkaido), *Sanno Matsuri* (festival di Kuil Hie, Tokyo), dan masih banyak lainnya.⁷

⁵*Kodansha Encyclopedia Of Japan* (Tokyo: Kodansha, 1993), hal. 22

⁶*Shintô* adalah salah satu aliran kepercayaan yang dianut bangsa Jepang. Kegiatan peribadatannya mengutamakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan alam lingkungannya. Sehingga para penganut agama *Shintô* mempercayai adanya banyak Dewa.

⁷*ibid.*

Sedangkan *nenchū gyōji* yaitu festival yang dirayakan setiap tahun yang berhubungan dengan musim dan peristiwa tertentu. Sebagian besar unsur-unsur perayaannya mendapat pengaruh dari Cina dan agama Buddha. Contohnya adalah *Seiin no Hi* (upacara beranjak dewasa), *Shichi-go-san* (perayaan untuk anak berusia 7, 5, dan 3 tahun), *Setsubun* (upacara melempar kacang yang bertujuan untuk mengusir roh jahat), *Kodomo no Hi* (Hari Anak-anak), dan masih banyak lainnya.⁸

Istilah *Nenchū Gyōji* digunakan pertama kali pada zaman Heian (794-1185) untuk disesuaikan dengan kalender tradisional Jepang.⁹ Sebagian besar kegiatan tahunan pada zaman Heian yang berasal dari Cina dikembangkan ke dalam tradisi rakyat dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap dilaksanakan.

Dalam *nenchū gyōji*, terdapat kegiatan-kegiatan tahunan paling utama yang dikenal dengan istilah "*sekku*" (節句), yaitu festival musiman yang terdiri dari lima festival. Kelima festival musiman itu adalah *Nanakusa no Sekku* (festival tujuh tanaman), diadakan pada hari ke tujuh bulan tujuh; *Jōshi no Sekku* (festival anak perempuan atau lebih dikenal dengan *Hina Matsuri*), diadakan pada hari ke tiga bulan tiga; *Tango no Sekku* (festival anak laki-laki atau lebih dikenal dengan *Kodomo no Hi*), diadakan pada hari ke lima bulan lima; *Tanabata Matsuri* (festival bintang), diadakan pada hari ke tujuh bulan

⁸ *The Japan Book* (Tokyo: Kodansha International Ltd., 2002), hal. 116

⁹ *Ibid.*

tujuh, dan *Kiku no Sekku* (festival bunga krisan), diadakan pada hari ke sembilan bulan sembilan.¹⁰

Matsuri pada dasarnya adalah festival suci. Sebagian di antaranya berasal dari upacara¹¹ penanaman padi dan upacara kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival atau upacara ini diambil dari ritus¹² Shintô kuno yang bertujuan mendamaikan hati para dewa dan roh-roh orang mati dan untuk menjamin kesuburan pertanian mereka. Beberapa ritus Shintô telah diintegrasikan dengan ritus-ritus dan upacara dari Cina seperti Buddhisme dan Konfusianisme, sehingga disahkan menjadi festival resmi di dalam kalender kerajaan yang harus dirayakan.¹³

Nenchû gyôji dicantumkan ke dalam tanggalan nasional resmi sehingga menjadi hari raya resmi. Sebagian dari *matsuri* juga dimasukkan ke dalam tanggalan resmi, akibatnya terjadi tumpang tindih di antara keduanya.¹⁴ Dewasa ini, masyarakat Jepang mengenal semua perayaan dengan istilah *matsuri* (祭り).

¹⁰ Kodansha Encyclopedia Of Japan, *op.cit.*, hal. 58

¹¹ Upacara adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kekhidmatan suatu peristiwa.

¹² Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan yang merupakan adat kebiasaan yang sudah timbul pada masa-masa awal munculnya agama. Ritus juga berarti perilaku ibadah yang ditampilkan oleh pemeluk agama, seperti kata-kata do'a, nyanyian, dan gerakan saat melakukan ibadah.

¹³ James Danandjaja, *Folklor Jepang* (Jakarta: Grafiti, 1997), hal.300

¹⁴ *ibid.*

Dari sekian banyak *matsuri* yang diselenggarakan di Jepang, penulis tertarik memilih tema *Kodomo no Hi* (hari anak-anak), yang sebenarnya merupakan salah satu *seku* (節句) dalam *nenchû gyôji* (年中行事), ke-
 8 *o matsuri bagi anak-anak di J16*
 dalam tem... skripsi yang akan penulis buat.

Di Jepang, secara tradisi anak-anak mendapat perhatian khusus. Hal ini terlihat dari diadakannya perayaan *Kodomo no Hi* (Hari Anak-anak) yang jatuh pada tanggal 5 Mei. Ini merupakan hari untuk merayakan pertumbuhan, kesehatan, dan kebahagiaan anak laki-laki pada khususnya, dan anak perempuan pada umumnya.

Pada mulanya *Kodomo no Hi* (子供の日) bernama *Tango no Sekku* (端午の節句), yaitu hari perayaan yang khusus diadakan untuk anak laki-laki, sementara Hari Anak Perempuan (*Hina Matsuri*) dirayakan pada 3 Maret. Sejak 5 Mei 1948, pemerintah Jepang memutuskan hari ke lima dari bulan lima sebagai hari perayaan untuk seluruh anak-anak Jepang dan menetapkannya menjadi hari libur nasional. Namun dalam pelaksanaannya, hingga saat ini masyarakat Jepang masih melestarikan tradisi dan dekorasi yang berhubungan dengan anak laki-laki.¹⁵ Perayaan anak perempuanpun masih dilakukan masyarakat Jepang hingga kini setiap tanggal 3 Maret.

¹⁵ Helen Bauer dan Sherwin Carlquist, *Japanese Festivals* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company), hal.71

Pada perayaan yang diadakan setiap tanggal 5 Mei ini, keluarga yang memiliki anak laki-laki akan mengibarkan kantung udara berbentuk ikan koi yang besar di atas atap rumah mereka yang disebut dengan *koinobori*. *Koinobori* merupakan simbol perayaan ini. Pada awal bulan lima yang sejuk dan menghangat, *koinobori* melambai-lambai di seluruh Jepang ditiup angin musim semi bersamaan dengan menghijainya dedaunan.

Perayaan ini juga mengedepankan boneka prajurit yang menggambarkan legenda para pahlawan Jepang, dan memajang ornamen-ornamen yang berhubungan dengan perang di dalam rumah, seperti helm prajurit, pedang, busur panah, replika baju samurai, dan lain sebagainya.

Boneka-boneka yang dipajang pada perayaan *Kodomo no Hi* ini disebut juga *Musha ningyo* (boneka prajurit) atau *gogatsu ningyō* (五月人形). Dalam bahasa Jepang, *gogatsu* berarti bulan ke lima dan *ningyō* berarti boneka. Jadi, istilah *gogatsu ningyō* mengacu pada pengertian boneka-boneka yang dipajang saat perayaan hari ke lima bulan lima, yaitu perayaan *Kodomo no Hi*.¹⁶

Selama perayaan itu mereka juga memajang bunga *Shōbu* di teras rumah dan meminum *saké* yang dicampur cincangan halus bunga *Shōbu*, atau dikenal masyarakat dunia dengan bunga *Iris*. *Saké* yang digunakan pada perayaan ini ialah sejenis *amazaké* atau *saké* manis yang memiliki kandungan

¹⁶ Jill and David Gribbin, *Japanese Antique Dolls* (Tokyo: John Weatherhill, Inc., 1984), hal. 35

alkohol rendah. Masyarakat Jepang pada hari ini juga mandi berendam di *shōbuyu* (蒸桶湯), yaitu bak mandi panas yang telah dimasukkan potongan bunga dan batang pohon *Shōbu*. *Shōbu* sangat berperan penting dalam perayaan ini. Oleh karena itu, perayaan *Kodomo no Hi* juga dikenal dengan nama *Shōbu no Sekku* (festival bunga *Shōbu*) atau *Iris Festival* (festival bunga Iris).¹⁾

X Tidak hanya anak laki-laki, anak perempuanpun akan bersuka cita dalam menyambut perayaan ini. Saudara-saudara perempuan akan menjadi tamu bagi saudara laki-laki mereka yang merayakan festival *Kodomo no Hi*. Sebaliknya, saat *Hina Matsuri* saudara laki-laki akan menjadi tamu bagi saudara perempuan mereka. Teman laki-laki sebaya juga diundang untuk merayakan *Kodomo no Hi* bersama.

Para orang tua akan berusaha membahagiakan anak mereka dengan berekreasi atau berkumpul dengan sanak saudara. Hampir seluruh tempat hiburan di Jepang akan ramai dikunjungi orang, karena selain merupakan hari anak-anak, pada hari ini juga merupakan hari libur nasional.

1) Perayaan *Kodomo no Hi* sudah sangat membudaya dalam diri masyarakat Jepang. Anak-anak dan orang tua menyambut hari ini dengan melakukan serangkaian budaya yang membuat Hari Anak-anak di Jepang menjadi istimewa.²⁾

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana anak laki-laki memaknai *Kodomo no Hi* dan apakah fungsi dari perayaan tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis membatasi hanya pada festival *Kodomo no Hi* yang dirayakan masyarakat Jepang setiap tahunnya pada tanggal lima bulan lima.

Pembahasan dalam *Kodomo no Hi* ini meliputi makna dan fungsi perayaan tersebut bagi masyarakat Jepang, khususnya keluarga yang memiliki anak laki-laki.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang makna dan fungsi *Kodomo no Hi* dalam masyarakat Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data dengan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisa dan menjabarkan data-data yang didapat

Bab III akan menjelaskan makna dan fungsi dari *Kodomo no Hi* yang sehubungan dengan judul dalam penulisan skripsi ini.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penulis secara keseluruhan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

